

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang mahasiswa adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi individu yang mampu menjalankan peran tersebut serta mendapat pandangan yang baik oleh masyarakat sebagai seorang yang berekonomi mampu, serta berpendidikan. Namun dibalik itu, karena tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan pada saat berkuliah, menuntut sebagian kalangan mahasiswa untuk mau berjuang lebih keras, yaitu dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Negara-negara maju, seperti Jepang, Amerika Serikat, atau Inggris, melakukan kuliah sambil bekerja merupakan hal yang sudah biasa dan banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa-mahasiswa bahkan pelajar sekalipun. Saat ini, kuliah sambil bekerja sudah bukan menjadi sesuatu yang baru di Indonesia, seiring dengan sudah banyaknya universitas-universitas negeri maupun swasta yang membuka kelas khusus karyawan. Pada umumnya, universitas-universitas tersebut menyediakan kelas malam, kelas sabtu-minggu, bahkan kelas reguler yang dapat dijalankan oleh mahasiswa yang sambil bekerja.

Kota Karawang sebagai salah satu kota industri yang terbesar di Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat dalam bidang sumber daya manusianya. Persaingan tersebut membuat setiap individu harus siap berkembang dan meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, perlu dibarengi dengan kemampuan para insan atau sumber daya manusia yang siap berkembang dan

meningkatkan kemampuan dengan menempuh Pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu universitas. Salah satu universitas di Karawang yang membuka kesempatan bagi pekerja yang ingin melanjutkan pendidikannya adalah Universitas Buana Perjuangan Karawang

Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat terdapat sebanyak 8.201 Mahasiswa aktif di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Sedangkan, Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Universitas Buana Perjuangan Karawang mencatat sebanyak 3.362 mahasiswanya yang saat ini aktif dan berstatus sebagai pekerja. Dengan demikian persentase jumlah mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang adalah sebanyak 40.9% dari total keseluruhan mahasiswa yang aktif.

Lestari (dalam Oktavia & Nugraha, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa alasan mahasiswa untuk memutuskan menjalankan peran ganda sebagai pekerja yaitu diantaranya adalah untuk menambah pengalaman, untuk memperluas jaringan, untuk bertahan hidup, dan untuk memenuhi gaya hidup. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja, pada tanggal 7 & 8 Maret 2020. Hasil dari wawancara kepada tiga mahasiswa pekerja yaitu AF, DD, dan BG yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan terkait dengan latar belakang dan dinamika yang melekat pada mahasiswa yang bekerja. Dapat dipahami pada masa saat ini, ekonomi yang menjadi tonggak utama sehingga bekerja menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Selain itu, pengalaman bekerja juga menjadi alasan yang penting, di mana pada zaman ini

mencari pekerjaan bukan lah hal yang mudah jika tidak memiliki pengalaman. Hal ini menjadi alasan yang cukup sering diungkapkan oleh mahasiswa memutuskan untuk bekerja.

Situasi kuliah sambil bekerja juga menjadi pembahasan dalam wawancara kepada mahasiswa pekerja. Hasilnya, mahasiswa yang sambil bekerja merasa perlunya usaha yang lebih untuk menjalankan kedua perannya tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya hambatan-hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa pekerja dalam menjalankan aktifitas perkuliahan.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Bukan hanya dalam peran akademik sebagai mahasiswa saja, seperti mengikuti kuliah tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen serta mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian yang telah ditentukan. Melainkan juga ketika berperan sebagai pekerja di perusahaannya. Setidaknya manajemen waktu, kedisiplinan, keseimbangan tugas serta mempersiapkan kondisi fisik merupakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh mahasiswa yang juga memiliki peran sebagai pekerja.

Terdapat dua pandangan mengenai aktivitas kuliah sambil bekerja yang diungkapkan oleh Rice dan Dolgin (dalam Oktavia & Nugraha, 2013). Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan menjadi hal yang buruk apabila memberikan jarak antara mahasiswa dengan kegiatan penting lainnya, salah satunya adalah aktivitas perkuliahan dan waktu dengan keluarga. Pandangan kedua, kuliah sambil bekerja adalah hal yang baik apabila dijalankan dalam intensitas yang tidak terlalu besar, karena terlalu banyak bekerja akan sangat beresiko bagi peran individu

tersebut sebagai mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa pekerja sebelumnya.

Saat ini di Indonesia, banyak mahasiswa bekerja dengan jam kerja yang cukup tinggi, hal ini menjadi salah satu beban yang cukup besar yang harus ditanggung oleh mahasiswa sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan kegiatan kuliah. Pada umumnya, pada kasus kuliah sambil bekerja ini yang dikorbankan adalah kegiatan akademik, selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya. Rata-rata jam kerja di Indonesia saat ini adalah 60 jam per pekan. Sehingga Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai Negara yang paling buruk keseimbangan kerjanya (Dewi, 2012)

Dalam Undang-undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, telah diatur bahwa jam kerja pekerja di Indonesia adalah 7–8 Jam kerja antara 5–6 hari atau dengan kata lain 40 jam kerja dalam satu minggu. Hal ini dapat menjadi salah satu hambatan untuk mahasiswa dalam menjalankan kedua perannya. Memiliki beban kerja fisik dan psikologis yang cukup besar, menjadikan peran mahasiswa pekerja adalah peran yang tidak mudah. Tidak sedikit mahasiswa bekerja yang merasa kesulitan dalam menjalankan perannya. Diperlukan ketahanan fisik dan psikis yang baik agar dapat menjalankan peran dengan tuntutan dan beban kerja yang cukup besar.

Menurut Octavia & Nugraha (2013), membuat keputusan untuk bekerja sambil bekerja akan menjadi ancaman bagi mahasiswa jika aktivitas kuliah dan kerja tidak berjalan secara seimbang, karena pada akhirnya akan ada salah satu aktivitas yang dikorbankan. Dalam hasil penelitiannya pada tahun 2013,

mendapatkan kesimpulan bahwa kuliah sambil bekerja dapat menimbulkan perubahan dalam aktivitas kuliah dan belajar mahasiswa. Perubahan-perubahan tersebut yaitu: fokus yang berkurang pada kegiatan kuliah, menunda penyelesaian tugas, motivasi kuliah menurun, dan bolos kuliah.

Markel & Frone (dalam Octavia & Nugraha, 2013) mengungkapkan bahwa Keempat perubahan diatas merupakan indikator adanya konflik antara kuliah dan bekerja (*work-study conflict*). Aktivitas pekerjaan yang mengganggu aktivitas belajar mahasiswa untuk memenuhi tuntutan dan kewajiban yang berhubungan dengan sekolah atau kampus, disebut sebagai *work-study conflict*.

Peneliti melakukan survey pendahuluan mengenai *work study conflict* kepada 40 mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Survey dilakukan pada tanggal 12 Maret 2020. Hasil survey yang telah dilakukan peneliti didapatkan kesimpulan bahwa terdapat sebanyak 87,5% mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang yang mengalami *work study conflict*.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sifatnya beragam. Apabila mahasiswa tidak dapat mengatur dengan baik aktivitas kuliah dan kerja, maka fokus akan terpecah, jadwal antara istirahat, belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan teman-teman dan dosen menjadi tidak teratur, sehingga dapat menimbulkan konflik, khususnya dalam hal ini adalah *work-study conflict*.

Menurut Mills, Lingard & Wakefield (dalam Octavia & Nugraha, 2013) mengungkapkan bahwa *work study conflict* merupakan konflik antara keterlibatan peran sebagai pekerja dan peran sebagai mahasiswa untuk berpartisipasi di kampus untuk melakukan perannya sebagai mahasiswa.

Beban kerja (*work load*) merupakan penyebab adanya *work-study conflict*. Mortimer dkk. (dalam Octavia & Nugraha, 2013) mengatakan bahwa, seringkali beban kerja menyebabkan mahasiswa yang masih kuliah mengalami tingkat kelelahan secara fisik dan psikologis yang tinggi, sehingga merusak kemampuan atau motivasi mahasiswa untuk memenuhi kewajiban lainnya, seperti kuliah dan mengerjakan tugas.

Keith Davis (dalam Fahlevi Anwar dkk, 2017) mengungkapkan bahwa beban kerja merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikiran dan kondisi fisik seorang individu. Mahasiswa yang memilih untuk melakukan peran ganda sebagai pekerja tentu akan mendapatkan kondisi yang sulit.

Beban kerja dijelaskan dalam Permendagri No.12/2008 sebagai besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Jika kemampuan pekerja lebih tinggi daripada tuntutan pekerjaan, akan muncul perasaan bosan. Namun sebaliknya, jika kemampuan pekerja lebih rendah daripada tuntutan, pekerjaan, maka akan muncul kelelahan yang lebih.

Beban kerja yang dimiliki oleh setiap mahasiswa yang bekerja akan berbeda-beda. Mulai dari jam kerja, tanggung jawab pekerjaan serta resiko-resiko kerja yang dimiliki oleh setiap pekerja. Setiap individu juga memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda mengenai beban kerjanya. Perbedaan beban kerja juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan, level atau posisi saat mahasiswa tersebut bekerja, dan jarak antara tempat kerja dan tempat tinggal.

Penelitian yang dilakukan Elma Dania (2018) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi beban kerja terhadap *work study conflict* pada mahasiswa-mahasiswa yang memiliki peran ganda sebagai pekerja di perusahaan-perusahaan swasta maupun Negeri.

Hal-hal yang menghambat serta menjadi beban seorang mahasiswa pekerja dapat menjadi sumber masalah yang tidak diinginkan oleh setiap mahasiswa pekerja. Agar kedua perannya dapat berjalan dengan baik, maka mahasiswa pekerja dituntut untuk mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah-masalah yang dapat muncul setiap saat. Ketahanan atau kemampuan seseorang dalam menjalankan perannya dapat digambarkan sebagai daya juang.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap *work study conflict* adalah daya juang atau juga yang sering disebut sebagai *adversity quotient*. Sebagaimana diungkapkan oleh Phoolka dan Navjot (dalam Supardi, 2013), *adversity quotient* merupakan prediktor keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, yaitu bagaimana seseorang berperilaku dan mengontrol situasi yang sulit dalam hidupnya serta optimis bahwa kesulitan pada akhirnya akan berakhir. Sedangkan menurut Leman (2007) mendefinisikan Daya juang sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah yang dihadapinya.

Terdapat beberapa penelitian yang menemukan adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan *work study conflict*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Octavia & Sumedi P Nugraha (2013) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *adversity quotient* dengan *work study conflict* yang berarti bahwa adanya hubungan antara keduanya.

Adversity quotient sangat dibutuhkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang memiliki peran sebagai pekerja. *Adversity quotient* mampu membantu mahasiswa untuk tetap bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan, tantangan serta masalah yang tentu akan ditemui pada saat bekerja maupun pada saat menjalankan peran sebagai mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang baik kemungkinan akan dapat bertahan dalam menjalankan peran gandanya. Dengan *adversity quotient*, mahasiswa dapat menghadapi setiap masalah dan dapat terus menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Aziz (2012), bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik tidak pernah membiarkan hambatan menghalanginya untuk meraih kesuksesan. Ia juga cukup mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan potensinya. Selain itu, kemampuan seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik mudah pulih dari keterpurukan dan menghadapi tantangan selanjutnya.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah, menurut Aziz (2012) kurang dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan cenderung membuat keadaannya semakin sulit karena merasa tidak berdaya. Sehingga mahasiswa yang memiliki daya juang yang rendah akan kesulitan menghadapi hambatan serta masalah yang dapat terjadi dalam kedua perannya tersebut.

Saat ini, tidak sedikit mahasiswa bekerja memiliki *adversity quotient* yang kurang baik, sehingga kurang mampu untuk bertahan menghadapi tantangan serta hambatan yang terjadi baik pada saat bekerja maupun hambatan di bidang

akademik. Kasus yang cukup sering terjadi pada mahasiswa yang bekerja adalah cuti atau bahkan berhenti berkuliah karena kesulitan menghadapi rintangan-rintangan yang terjadi pada setiap peran nya.

Mahasiswa pekerja yang akan sering menemukan hambatan-hambatan serta rintangan-rintangan pada saat menjalankan kedua perannya membutuhkan penguatan-penguatan dari orang-orang disekitarnya, sehingga mahasiswa yang sedang mengalami hambatan mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatannya.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peranan persepsi beban kerja dan *adversity quotient* terhadap *work study conflict* mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah ada peranan persepsi beban kerja terhadap *work study conflict* mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang?
- 2) Apakah ada peranan *adversity qoutient* terhadap *work study conflict* mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang?
- 3) Apakah ada peranan persepsi beban kerja dan *adversity qoutient* terhadap *work study conflict* mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang?

1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui peranan persepsi beban kerja terhadap *work study conflict* mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- 2) Mengetahui peranan *adversity qoutient* terhadap *work study conflict* mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- 3) Mengetahui peranan persepsi beban kerja dan *adversity qoutient* terhadap *work study conflict* mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.4. Manfaat Penelitian

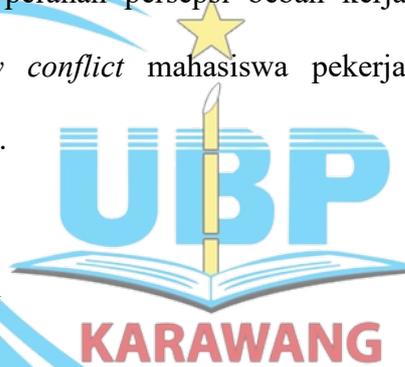
Hasil dari pembuktian dan analisis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur tambahan untuk pengembangan ide-ide baru penelitian selanjutnya mengenai persepsi beban kerja, *adversity qoutient* dan *work study conflict* dalam menambah perbendaharaan atau kekayaan Psikologi Industri dan Organisasi (PIO), serta Psikologi Sosial yang lebih luas.

2) Manfaat Praktis

Memberi informasi kepada mahasiswa yang memiliki peran ganda sebagai pekerja mengenai pentingnya memiliki persepsi beban kerja dan *adversity*



qoutient yang baik, sehingga dapat mengatasi *work study conflict* dalam menghadapi kedua perannya tersebut.



